

## DEKONSTRUKSI PENDIDIKAN DALAM SURAT AL-BAQARAH AYAT 31-32: SEBUAH ANALISIS DARI PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH OLEH QURAISH SHIHAB

E-ISSN 2721-2521

<https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/3183>

DOI: <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3183>

**Syafira Fadilah**

syafirafadilah14@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

**Nurul Amin**

zafranalamini91@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

**Abstract (in English).** *Technological advances in contemporary times have had a considerable influence on the world of education, especially in shaping the perspectives of scholars in interpreting the meaning of the Qur'anic verses. Scholars' interpretations of Qur'anic verses are greatly influenced by the references and sources of interpretation they use. To understand Qur'anic interpretation, it is crucial to focus on many important elements such as methodology, approach, doctrine, and the origins of interpretation. Al-Misbah by Prof Muhammad Quraish Shihab is one of the famous commentaries that contributes to their perspective. This study aims to explain how Muhammad Quraish Shihab uses sources of interpretation in his tafsir, especially in Al-Misbah's interpretation of verses 31-32 of Surah Al-Baqarah. This study uses a Library Research approach, where researchers gather knowledge and background from various reference sources such as books, journals, articles, and online sources to support their research. The findings and analysis of this study show that Muhammad Quraish Shihab uses a combination of personal interpretation (ijtihad) and linguistic explanation in Arabic to explain the significance of the verses. In addition, his interpretation also incorporates the perspectives of scholars related to the verses, thus adding to the completeness of his understanding.*

**Keywords:** Source Of Interpretation; Tafsir Al-Misbah; Educational Potential: Surat Al-Baqarah Verses 31-32

**Abstrak (in Bahasa).** *Kemajuan teknologi di zaman kontemporer telah memberikan pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam membentuk perspektif para ulama dalam menafsirkan makna ayat-ayat Alquran. Penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh referensi dan sumber tafsir yang mereka gunakan. Untuk memahami penafsiran Al-Qur'an, sangat penting untuk fokus pada banyak elemen penting seperti metodologi, pendekatan, doktrin, dan asal-usul penafsiran. Salah satu tafsir terkenal yang memberikan kontribusi pada perspektif mereka adalah Al-Misbah oleh Prof. Muhammad Quraish Shihab. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Muhammad Quraish Shihab menggunakan sumber-sumber penafsiran dalam tafsirnya, khususnya dalam tafsir Al-Misbah tentang ayat 31-32 surat Al-Baqarah. Penelitian ini*



Tahdzib Al-AkhlAQ: Jurnal Pendidikan Islam is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

menggunakan pendekatan *Library Research*, dimana peneliti mengumpulkan pengetahuan dan latar belakang dari berbagai sumber referensi seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber online untuk mendukung penelitian mereka. Temuan dan analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa Muhammad Quraish Shihab menggunakan kombinasi penafsiran pribadi (*ijtihad*) dan penjelasan linguistik dalam bahasa Arab untuk menjelaskan signifikansi ayat-ayat tersebut. Selain itu, penafsirannya juga menggabungkan perspektif para ulama yang berkaitan dengan ayat-ayat tersebut, sehingga menambah kelengkapan pemahamannya.

**Kata Kunci:** Sumber Tafsir; Tafsir Al-Misbah; Potensi Pendidikan: Surat Al-Baqarah Ayat 31-32

## PENDAHULUAN

Kisah tentang Nabi Adam AS menceritakan penciptaan manusia pertama yang akan menghuni bumi. Allah memberikan keistimewaan kepada Nabi Adam dengan menganugerahinya pengetahuan yang mencakup seluruh semesta. Adam diberi pengetahuan yang akan menjadi mukjizatnya, yaitu pengetahuan yang memungkinkannya memahami segala hal dengan kesempurnaan yang luar biasa. Banyak sekali cerita Sejarah mengenai kisah Nabi Adam yang dapat kita ambil hikmah dan nilainya, maka dilihat dari fenomena diatas terlihat ada beberapa persoalan yang mesti kita bahas mengenai potensi pengetahuan yang diberikan kepada Nabi Adam dan manusia.

Kisah Nabi Adam AS disajikan dalam berbagai ayat Al-Qur'an, mulai dari penciptaannya hingga peristiwa turunnya ke bumi. Kisah Nabi Adam mengenai potensi ilmu pengetahuan yang diberikan kepadanya merujuk kepada Al-Qur'an, dimana Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam yang pada setiap ayat nya memerlukan penafsiran untuk memahami makna yang terkandung didalamnya<sup>1</sup>. Dengan kita mengetahui makna yang terkandung didalam Al-Qur'an maka akan lebih mudah pula kita menjadikan ilmu tersebut dalam menjalani kehidupan. Ketika kita berbicara tentang penafsiran Al-Qur'an, penting untuk diingat bahwa pendekatan ini tidak hanya bersifat unilateral atau hitam-putih. Selama sejarahnya, penafsiran Al-Qur'an oleh ulama klasik telah berlangsung dengan dinamika yang tinggi. Setiap ulama telah memberikan kontribusi berdasarkan kemampuan mereka untuk menghasilkan penafsiran yang berkualitas, sementara tidak pernah mengklaim bahwa tafsir mereka adalah yang paling benar. Hal yang serupa terjadi pada para mufasir selama periode kebangkitan Islam dan awal hingga pertengahan abad ke-19<sup>2</sup>.

Tentu saja untuk memahami isi Al-Quran secara utuh diperlukan pengetahuan yang benar agar tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman dan pengamalannya. Karena bahasa Al-Quran adalah bahasa Arab, mungkin Anda sebagai warga negara Indonesia akan sedikit kesulitan dalam memahami isi Al-Quran. Oleh karena itu, diperlukan seorang ahli di bidang tersebut, atau seorang ahli yang biasa disebut mufassir.<sup>3</sup>

Untuk memahami penafsiran Al-Qur'an, sangat penting untuk fokus pada

---

<sup>1</sup> Dedi Sahputra Napitupulu and others, "Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam AS," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 243–56.

<sup>2</sup> Irsyadunnas Irsyadunnas and Nurmahni Nurmahni, "Rekonstruksi Tafsir Al-Quran Kontemporer (Studi Analisis Sumber Dan Metode Tafsir)," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2020): 21–36.

<sup>3</sup> Subagja, R. (2023). TELAAH METODOLOGI PENAFSIRAN AL-QUR'AN OLEH QURAIISH SHIHAB MELALUI PRISMA TAFSIR AL-MISBAH: ANALISIS TERHADAP AYAT 63 SURAH AL-FURQAN. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 1-1.

banyak elemen penting seperti metodologi, pendekatan, doktrin, dan asal-usul penafsiran. Muhammad Husain al-Dzahabi mengklasifikasikan perkembangan sejarah penafsiran Alquran ke dalam tiga periode waktu yang berbeda<sup>4</sup>: Pada masa awal, khususnya saat Rasulullah SAW dan para sahabatnya, ketika Rasulullah menerima wahyu, ia secara langsung berkomunikasi dan menjelaskannya kepada para sahabatnya. Jika ada di antara mereka yang tidak sepenuhnya memahami, mereka segera bertanya dan mencari penjelasan dari Rasul SAW. Setelah wafatnya Nabi, tafsir Al-Qur'an dilanjutkan oleh para sahabat dengan cermat, meskipun mereka memiliki pemahaman yang mendalam terhadapnya. Para sahabat hanya mengandalkan ajaran yang mereka terima dari Nabi dan mengabaikan sumber-sumber lain. Masa selanjutnya dikenal sebagai periode tabi'in. Setelah masa sahabat berakhir, para tabi'in memikul tanggung jawab untuk meneruskan tugas menafsirkan Al-Qur'an kepada generasi berikutnya. Pada tahap kedua ini, tafsir mengandalkan Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad (SAW), dan pernyataan para sahabat sebagai sumber referensi utama. Selanjutnya, mereka merumuskan pemahaman mereka sendiri yang berasal dari ijtihad. Pada masa ini, mulai dikenal berbagai perbedaan penafsiran, tergantung dari sumber atau mufassir di masing-masing kota. Tafsir kini telah mencapai tahap kodifikasi pada fase ketiga. Periode ini dimulai dengan berakhirnya pemerintahan Umayyah dan dimulainya pemerintahan Abbasiyah. Akibatnya, tafsir mengalami perkembangan, yang mengarah pada munculnya banyak aliran dalam kitab-kitab yang diterbitkan. Penjelasan al-Dzahabi tentang tiga fase tafsir menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam evolusi pemilihan dan pengutipan tafsir yang digunakan oleh para mufassir. Maka penulis ingin meneliti mengenai sumber penafsiran yang digunakan oleh Quraish Shihab pada tafsir Al-Misbah pada surat Al-Baqarah ayat 31-32<sup>5</sup>.

## METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai suatu usaha pencarian kebenaran terhadap fenomena, fakta, atau gejala dengan cara ilmiah untuk memecahkan masalah atau mengembangkan ilmu pengetahuan. Metodologi penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini, metode yang digunakan ini adalah metode penelitian kualitatif; sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang di amati.

Berdasarkan dari tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena memaparkan objek yang diteliti (orang, lembaga dan lainnya) berdasar fakta aktual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, maksudnya dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan

---

<sup>4</sup> Al-Dzahabi Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun* (Jakarta: Dar al-Hadith, 2012).

<sup>5</sup> Fauzan Azima, "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (2017): 45–73.

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 2.

(*Library Research*). Dalam penelitian ini, peneliti mencari informasi dan konteks dari berbagai sumber referensi, termasuk buku, jurnal, artikel, dan internet sebagai alat bantu yang mendukungnya. Kemudian, dari semua sumber referensi yang telah dikumpulkan, peneliti memeriksa topik yang akan dibahas dan melakukan analisis data sesuai dengan referensi yang telah ditemukan <sup>7</sup>.

## PEMBAHASAN DAN HASIL

### A. Pengertian Sumber Tafsir

Sumber penafsiran adalah acuan yang digunakan oleh para mufassir dalam menjalankan penafsiran mereka. Sumber penafsiran yang digunakan para ulama diantaranya, bisa merujuk kepada AL-Qur'an, hadis Rasulullah SAW Riwayat Para sahabat, pernyataan para Tabi'in, kaidah kebahasaan dan ijtihad yang didasarkan. Dalam Bahasa Arab kata mashdar menunjukkan kepada arti ashshudur yaotu tempat merujuknya tafsir <sup>8</sup>.

### B. Sumber-sumber Penafsiran Al-Qur'an yang Beragam

Sumber-sumber penafsiran Al-Qur'an dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok besar: sumber-sumber primer dan sumber-sumber sekunder. Sumber-sumber dasar ini disebut sebagai tafsir bil ma'tsur atau tafsir bil-naqli. Menurut Said Nursi, Al-Qur'an mengandung petunjuk-petunjuk kepada ayat-ayat lain, yang meliputi petunjuk tentang kenabian, hari kiamat, dan beberapa aspek ilmiah. Oleh karena itu, pemeriksaan yang komprehensif terhadap Al-Qur'an diperlukan untuk memahami tujuan di balik pengungkapan ayat-ayatnya <sup>9</sup>. Al-Qathan mendeskripsikan tafsir bil ma'tsur sebagai metode penafsiran Al-Qur'an yang bergantung pada pengutipan berurutan dari hadis-hadis yang dapat dipercaya. Metode ini mencakup penafsiran Al-Qur'an dengan merujuk kepada Al-Qur'an itu sendiri, hadis-hadis Nabi, perkataan para sahabat, atau perkataan generasi tabi'in <sup>10</sup>.

#### 1. Tafsir Al-Qur'an dengan menggunakan Al-Qur'an

Para ulama telah mengembangkan gagasan "Al-Qur'an yufassir ba'dluhu ba'dlan," yang kemudian menjadi dasar bagi pengembangan tafsir maudlu'i di masa kontemporer dan terus berlanjut hingga sekarang. Beberapa tokoh terkemuka, seperti Amin al-Khulli, Bint al-Syathi, Abu Hayy al-Farmawi, Hassan Hanafi, dan Fazlu Rahman, telah menerapkan metodologi ini. Gagasan ini berasal dari asumsi yang mendasari ilmu munasabah (hubungan) dalam Al-Qur'an, seperti yang diamati secara lebih rinci. Ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an digunakan untuk menetapkan keabsahan hubungan internal (al-Munasabah al-Dakhiliyyah) antar surat atau ayat. Imam Al-Qurthubi menganalisa firman Allah dalam Surat Al-Nisa [4]: 82 sebagai pembuktian atas keterkaitan dan saling ketergantungan di antara ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Dengan menggunakan teori Rom Harre, kita dapat mengkategorikan kategori ini

---

<sup>7</sup> Ade Ismayani, *Metodologi Penelitian* (Syiah Kuala University Press, 2019).

<sup>8</sup> Muhammad Zaini, "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Quran," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2012): 29–36.

<sup>9</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Manifesto Kebangkitan Umat Islam* (Banten: Risalah Press, 2020).

<sup>10</sup> Manna Khalil Al-Qathan, *Mabâhith Fi 'Ulûm al-Qur'ân*. (Kairo: Maktabah Wahbah., 1997).

sebagai homeomorfis, yang berarti bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber pengetahuan dalam situasi tertentu<sup>11</sup>. Penafsiran Al-Qur'an melalui Al-Qur'an tidak hanya sekedar penjelasan, tetapi juga mencakup konsep-konsep yang dirumuskan oleh para ulama dalam disiplin ilmu Ulum al-Qur'an dan Ushul Fiqh. Prinsip-prinsip ini mencakup gagasan muthlaq-muqayyad (universal-khusus), naskh-mansukh (pembatalan dan pembatalan), dan mujmal-mubayyan (samar-samar dan jelas). Menurut Ibnu Taimiyyah, teknik penafsiran ini dianggap sebagai pendekatan yang paling ideal<sup>12</sup>.

## **2. Tafsir Al-Quran dengan Hadits**

Nabi Muhammad saw. dipercayakan dengan tanggung jawab untuk menjelaskan makna dari firman-firman Allah, seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl [16]:44. Kewajiban ini menggarisbawahi keakuratan penjelasannya, yang dapat diverifikasi dengan membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an memberikan komentar atas perilaku atau pernyataan beliau yang dianggap tidak sesuai, sebagaimana dibuktikan dalam ayat-ayat seperti Surat At-Taubah [9]: 42, Ali Imran [3]: 238, Abasa [80]: 1, dan lainnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi umat Islam untuk memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh Nabi, agar dapat memahami dan menafsirkan firman-firman Allah SWT tanpa bertentangan dengan substansi Al-Qur'an<sup>13</sup>. Hadis memiliki peran penting dalam sebuah penafsiran dimana hadist ini merupakan sumber primer dalam penafsiran, tidak ada para mufassir yang mahir dan ahli dalam menafsirkan ayat Al-Quran jika tidak memiliki rujukan yang kuat dan baik. Memanfaatkan hadis untuk menjelaskan Al-Qur'an adalah upaya yang kompleks, dengan kendala utama adalah evaluasi nilai epistemologis hadis untuk melengkapi dan memperjelas kerangka kerja yang sesuai untuk menafsirkan Al-Qur'an. Bagaimana mungkin ayat-ayat Al-Qur'an, yang dipandang sebagai wahyu Ilahi, dibatasi dan ditafsirkan hanya berdasarkan hadis-hadis yang disampaikan oleh seorang perawi tunggal yang bisa saja keliru? Mereka yang menganut hadis semacam itu harus menilai keabsahannya dengan mempertimbangkan standar-standar hukum lainnya untuk memastikan bahwa hadis tersebut tidak bertentangan dengan fakta-fakta yang ada. Sebelum menafsirkan Al-Qur'an, sangat penting untuk menilai keaslian dan kualitas hadis. Lebih lanjut, ketika mengevaluasi keunggulan sebuah hadis, baik sanad (rantai perawi) maupun matan (isi) harus dipertimbangkan. Oleh karena itu, memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang ilmu hadis menjadi sangat penting dalam upaya ini<sup>14</sup>.

## **3. Tafsir Al-Qur'an Berdasarkan Riwayat-Riwayat dari Para Sahabat**

Setelah pewahyuan Al-Qur'an, Nabi Muhammad mengambil posisi sebagai penjelas (mubayyin), menjelaskan makna dan substansi Al-Qur'an kepada para sahabatnya, terutama untuk ayat-ayat yang memiliki tantangan dalam

---

<sup>11</sup> Muhammad Zaini, "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Quran," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2012): 29–36.

<sup>12</sup> Zaini.

<sup>13</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Memburnikan Al-Qur'an Jilid 2*, vol. 2 (Tangerang Selatan: Lentera Hati Group, 2011).

<sup>14</sup> Abdul Manaf, "Sumber Penafsiran Al-Qur'an (Masadir At-Tafsir).," *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1, no. 1 (2020).

pemahaman atau memiliki konotasi yang ambigu. Misi ini terus berlanjut hingga wafatnya Nabi. Setelah wafatnya Nabi, para sahabat, terutama mereka yang memiliki pengetahuan khusus dalam bidang ini seperti Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab, dan Ibnu Mas'ud, meneruskan tugas ini dengan melakukan ijtihad<sup>15</sup>. Para sahabat Nabi Muhammad memiliki informasi yang paling banyak mengenai konteks historis dan situasi yang menyebabkan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, setelah wafatnya beliau. Upaya penafsiran Ibn 'Abbas menjelaskan keadaan pribadi Nabi Muhammad, seperti yang terlihat dalam penafsirannya terhadap ayat Al-Qur'an yang menyebutkan "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan". Ayat ini menjelaskan emosi melankolis Nabi saat beliau mendekati kematiannya yang akan datang. Para sahabat memiliki pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an, sampai-sampai mereka menahan diri untuk tidak melanjutkan ke ayat berikutnya sampai mereka memahami dan menerapkan ajaran yang disampaikan oleh ayat yang sedang dikaji. Abdurrahman al-Salamî memberikan ilustrasi tentang orang-orang seperti Utsman bin Affan dan Abdullah bin Mas'ud. Ketika Nabi mengajarkan sepuluh ayat Al-Qur'an kepada mereka, mereka mempertahankan konsentrasi mereka hanya pada ayat-ayat tersebut. Mereka menahan diri untuk tidak melanjutkan ke ayat-ayat selanjutnya sampai mereka memahami dan menerapkannya sepenuhnya<sup>16</sup>.

#### **4. Penafsiran Al-Quran Berdasarkan Pendapat Para Tabi'in**

Para sahabat yang mengkhususkan diri dalam penafsiran Al-Quran memiliki murid-murid dari generasi berikutnya, yang dikenal sebagai tabi'in, khususnya di daerah tempat mereka tinggal. Oleh karena itu, muncullah tokoh-tokoh baru yang menonjol di bidang tafsir di kalangan tabi'in, seperti Said bin Jubair dan Mujahid bin Jabar di Makkah, yang mendapatkan ilmu tafsir dari Ibnu Abbas dan Muhammad bin Ka'ab, serta Zaid bin Aslam di Madinah yang mendapatkan ilmu dari Ubay bin Ka'ab. Selain itu, para ulama terkemuka di Irak, seperti al-Hasan al-Bashri dan Amir al-Shabi, telah secara ekstensif mempelajari tafsir di bawah bimbingan Abdullah bin Mas'ud. Fase awal perkembangan tafsir, yang berlangsung hingga akhir abad kedua Hijriah, biasanya disebut sebagai masa ini<sup>17</sup>. Cara penafsiran yang digunakan dalam tradisi tafsir Al-Qur'an antara masa sahabat dan masa tabi'in memiliki banyak persamaan yang signifikan. Akan tetapi, perbedaan utama yang muncul adalah terkait dengan isu-isu sektarian. Pada masa sahabat, belum terlihat dengan jelas adanya pemisahan dalam aliran-aliran tafsir. Namun, ketika memasuki masa tabi'in, mulai muncul beragam aliran tafsir yang berasal dari perspektif yang berbeda. Perkembangan ini disebabkan oleh kenyataan bahwa para mufassir tabi'in, yang sebelumnya belajar dari para sahabat, kemudian menyebar ke berbagai wilayah tertentu<sup>18</sup>.

Sumber sekunder mengacu pada sumber-sumber lain yang berkontribusi dalam meningkatkan proses penafsiran, seperti tulisan-tulisan yang relevan dari para mufassir lainnya. Menurut Al-Dzahabi, seorang mufassir harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang bahasa Arab, ilmu pengetahuan Al-

---

<sup>15</sup> Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*.

<sup>16</sup> Aramdhan Kodrat Permana, "Sumber-Sumber Penafsiran al-Qur'an," *At-Tatbiq: Jurnal Ahwal Al-Syakhsiyah*, 5, no. 1 (2020).

<sup>17</sup> Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*.

<sup>18</sup> Permana, "Sumber-Sumber Penafsiran al-Qur'an."

Qur'an, dan ilmu pengetahuan sosial agar dapat memberikan wawasan yang mendalam saat menafsirkan Al-Qur'an. Meskipun ada ulama yang menentang penggunaan penalaran pribadi sebagai teknik penafsiran (tafsir bil-ra'yi), penting untuk dicatat bahwa tafsir bil-ra'yi adalah sebuah pendekatan di mana mufassir bergantung pada pemahaman dan penalarannya sendiri untuk menjelaskan makna Al-Qur'an, tanpa bergantung pada hadis-hadis yang sahih. Al-Qathan menegaskan bahwa memahami Al-Qur'an secara eksklusif melalui ijtihad pribadi tanpa bersandar pada hadis yang sahih adalah dilarang dan tidak diperbolehkan<sup>19</sup>.

### C. Sumber Penafsiran dalam Tafsir Riwayat dan Tafsir Dirayah Tafsir Riwayat

Tafsir Riwayat adalah gaya penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada periwayatan, yang dapat mencakup penafsiran Al-Qur'an melalui ayat lain dalam Al-Qur'an, penafsiran Al-Qur'an dengan merujuk kepada hadis Rasulullah, atau penafsiran Al-Qur'an berdasarkan pandangan sahabat dan tabi'in<sup>20</sup>. Manna al-Qattan memberikan definisi, yaitu Tafsir bil riwayat (bil ma'tsur), merupakan penafsiran yang diberikan berdasarkan riwayat-riwayat yang dianggap sahih secara sistematis, seperti yang dijelaskan dalam persyaratan mufassir. Ini bisa berarti menafsirkan Al-Quran dengan menggunakan ayat-ayat lain dalam Al-Quran, mengacu pada hadis karena hadis memberikan penjelasan terhadap kitabullah, atau berdasarkan riwayat-riwayat yang diterima dari para sahabat, karena mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang kitabullah, atau melalui riwayat-riwayat dari para tabi'in yang terkemuka, karena mereka menerima ilmu dari para sahabat<sup>21</sup>. Muhammad Ali As-Shabuni mengartikan tafsir riwayat sebagai metode penafsiran Alquran yang merujuk pada sumber-sumber seperti Alquran itu sendiri, ajaran Nabi (as-Sunnah), atau pandangan para sahabat. Ini dilakukan untuk menjelaskan makna yang dimaksud oleh Allah dalam penafsiran Alquran berdasarkan ajaran Nabi. Oleh karena itu, dalam tafsir riwayat, terkadang Alquran dijelaskan dengan merujuk pada ayat-ayat Alquran lainnya, atau dijelaskan dengan merujuk pada hadis Nabi, atau dijelaskan dengan mengutip pandangan para sahabat<sup>22</sup>.

#### 1. Tafsir Dirayah

Tafsir Dirayah, juga dikenal sebagai tafsir bi ra'yi, merujuk pada penafsiran Al-Qur'an yang didasarkan pada upaya penalaran pribadi (ijtihad) dari seorang mufassir setelah memiliki pemahaman yang mendalam tentang Bahasa Arab dalam berbagai aspeknya. Tafsir Dirayah melibatkan pemahaman terhadap bahasa Arab, termasuk pengertian kata-kata dan aspek-aspek argumentasinya, serta menggunakan referensi dari puisi-puisi jahiliyah, mempertimbangkan konteks penurunan ayat (asbabun nuzul), dan sumber daya lain yang relevan yang digunakan oleh mufassir<sup>23</sup>. Penafsiran berbasis penalaran (bil dirayah)

---

<sup>19</sup> Eni Zulaiha et al., *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

<sup>20</sup> Muhammad Khoiruzzadi, "Konsep Kembali Kepada Al-Qur'an Dan Hadis," *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2021): 132–45.

<sup>21</sup> Manshuri Sirojuddin Iqbal and Ahmad Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Angkasa, 1997).

<sup>22</sup> Ahmad Izzan, , *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2007).

<sup>23</sup> Junizar Supratman, "Pendekatan Penafsiran Al-Qur'an Yang Didasarkan Pada Instrumen Riwayat, Nalar, Dan Isyarat Batin," *Intizar* 20, no. 1 (2014): 43–62.

dimulai setelah era salaf yang berakhir sekitar abad ketiga Hijriyah. Pada saat itu, peradaban Islam terus berkembang, dan berbagai madzhab dan aliran muncul di antara umat Islam. Setiap kelompok berusaha untuk mempengaruhi umat dengan tujuan mempromosikan pandangan mereka sendiri. Untuk mencapai tujuan ini, mereka mencari ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis Nabi, kemudian menafsirkannya sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Pada periode ini, terjadi perkembangan yang dikenal sebagai tafsir bil dirayah atau tafsir bir ra'yi, yang melibatkan pemikiran dan penalaran<sup>24</sup>.

## 2. Tafsir Al-Misbah Sebagai Tafsir Dirayah

Jika dilihat dari jenisnya, Tafsir Al-Misbah ini dapat dikategorikan sebagai dirayah yaitu tafsir bil matsur dan tafsir bi ra'yi, didalam kata bil ma'tsur hamper pada setiap pengelompokan ayat disebutkan riwayat-riwayat terkait dan disebut sebagai tafsir bi ra'yi karena pada setiap penafsirannya didasarkan pada akal atau rasio juga mewarnai penafsirannya.

### D. Sumber Penafsiran Dalam Tafsir Al-Misbah Pada Surat Al-Baqarah Ayat 31-32

#### 1. Analisis Ayat 31-32 Surat Al-Baqarah dalam Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١  
قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ٣٢

Artinya:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: ”Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika memang kamu orang yang benar!, (31) Mereka menjawab: Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.(32)”

Adam diperintahkan oleh Allah untuk menyebutkan nama-nama benda, memperoleh pemahaman tentang terminologi yang digunakan untuk menunjukkan entitas yang berbeda, dan memperoleh pemahaman tentang tujuan masing-masing. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah menganugerahkan kepada manusia kemampuan untuk memahami nama-nama, fungsi-fungsi, dan sifat-sifat dari berbagai entitas, seperti pemahaman tentang mekanisme api, peran angin, dan sebagainya<sup>25</sup>.

Selain itu, Tuhan menganugerahi manusia dengan kemampuan untuk berkomunikasi melalui bahasa. Proses menanamkan kemampuan berbahasa kepada individu, terutama anak-anak, tidak dimulai dengan pengajaran kata

<sup>24</sup> Habib Husnial Pardi, “Turats Fi Tafsir al Qur’an: Meaning, Development History and Manhaj of the Ulama,” *Alif Lam: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (2022): 55–69.

<sup>25</sup> Lalu Muhammad Nurul Wathoni and others, *Kuliah Al-Qur’an: Kajian Al-Qur’an Dalam Teks Dan Konteks* (Mataram: Sanabil, 2021).

kerja, melainkan dengan pengajaran kata benda. Misalnya, mengenalkan anak-anak dengan kosakata dasar seperti "Papa", "Mama", "mata", "pena", dan kata-kata serupa. Salah satu wawasan yang diperoleh para ulama dari firman Allah adalah bahwa Adam diajari nama-nama semua makhluk. Setelah Adam memperoleh pengetahuan ini, sebagaimana dibuktikan dengan kata "kemudian", Allah membagikan barang-barang itu kepada para malaikat dan menantang mereka, "Jika kamu memang benar, sebutkanlah kepada-Ku nama-nama mereka!" Berlawanan dengan keyakinan pengguna, perintah ini tidak dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban mereka, melainkan untuk menekankan kesalahan mereka. Para malaikat, ketika ditanya, menjawab dengan sungguh-sungguh dengan mengakui kesucian Allah, dengan mengatakan, "Kami mengakui kebesaran-Mu, dan pengetahuan kami terbatas pada apa yang Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkau memiliki ilmu dan hikmah yang meliputi segala sesuatu." Mereka menyiratkan bahwa informasi yang Anda berikan kepada mereka adalah palsu. Mereka mengisyaratkan bahwa subjek yang Engkau tanyakan belum pernah diajarkan kepada kami. Engkau menahan diri untuk tidak mengajarkannya kepada kami bukan karena kurangnya pengetahuan, melainkan karena ada hikmah yang dapat dilihat yang mendasari keputusan itu <sup>26</sup>.

Oleh karena itu, jawaban para malaikat tidak hanya menunjukkan ketidakpahaman mereka tentang jawaban atas pertanyaan tersebut, tetapi juga menerima keterbatasan mereka dan menegaskan kesempurnaan dan keadilan Allah yang absolut, seperti yang ditunjukkan pada bagian akhir ayat ini. Tidak diragukan lagi, ada alasan tersembunyi di baliknya. Ada kemungkinan bahwa para malaikat tidak membutuhkan atau menganggap pengetahuan yang diberikan kepada Adam sebagai sesuatu yang berguna atau penting bagi tugas dan tanggung jawab mereka. Tanggapan para malaikat, "Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana," menunjukkan bahwa Allah adalah sumber pengetahuan dan kebijaksanaan tertinggi. Allah memiliki pengetahuan yang lengkap, termasuk kemampuan untuk menentukan siapa yang cocok menjadi khalifah. Aktivitas Allah dipandu oleh hikmah yang mendalam, termasuk pemilihan khalifah sebagai wakil-Nya. Respon para malaikat juga merupakan cerminan dari sifat-sifat dan atribut yang melekat pada diri mereka. Hal ini dapat digunakan sebagai pembuktian bahwa pertanyaan mereka dalam ayat 31 yang disebutkan sebelumnya bukanlah jenis penentangan, seperti yang mungkin ditafsirkan oleh individu-individu tertentu. Menurut beberapa ulama yang menganalisa instruksi nama-nama yang diberikan kepada Adam, mereka berpendapat bahwa benda-benda itu disajikan secara visual kepada Adam, sementara secara bersamaan dia mendengar suara yang mengucapkan nama masing-masing benda. Perspektif lain menyatakan bahwa Allah menganugerahkan nama-nama benda kepada Adam setelah pengenalannya, memberinya kemampuan untuk membedakan dan memberikan nama untuk setiap benda <sup>27</sup>.

Kualitas dari sudut pandang kedua ini melampaui sudut pandang pertama. Selain itu, hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan, karena pendidikan mencakup lebih dari sekadar memberikan bimbingan atau menyampaikan

---

<sup>26</sup> Irawati Irawati et al., "Hubungan Pendidik Dan Peserta Didik Perspektif Al-Quran," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 3088–3409.

<sup>27</sup> Dudung Abdul Rohman and Firman Nugraha, *Menjadi Penyuluh Agama Profesional: Analisis Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Lekkas, 2017).

informasi atau ide. Pendidikan juga melibatkan pengembangan kemampuan yang melekat pada diri peserta didik, yang memungkinkan potensi mereka untuk berkembang dan menghasilkan beragam bentuk pengetahuan. Terlepas dari interpretasi yang tepat dari kutipan ini, tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu sifat dasar manusia adalah kemampuannya untuk mengartikulasikan pikiran dan memahami bahasa, sehingga memudahkan pemahaman mereka. Sebaliknya, kapasitas manusia untuk mengkonseptualisasikan dan memberikan label pada objek merupakan perkembangan penting untuk menumbuhkan individu yang tercerahkan dan mendorong perkembangan pengetahuan ilmiah. Istilah "tsummal kemudian" dalam ayat "kemudian Dia mewahyukannya kepada para malaikat" dapat ditafsirkan dengan dua cara. Beberapa orang percaya bahwa hal itu menandakan adanya jarak waktu yang cukup lama antara pengajaran Adam dan turunnya wahyu, sementara yang lain memahaminya sebagai penanda status yang lebih tinggi. Dalam hal ini, wahyu, ketidakmampuan para malaikat untuk memahami, dan pengetahuan Adam yang berbeda menjadi bukti kebijaksanaan Allah dalam menunjuk Adam sebagai khalifah. Hal ini memiliki makna yang lebih besar daripada sekedar informasi tentang pengajaran Allah kepada Adam yang disebutkan dalam ayat sebelumnya. Pernyataan para malaikat "Maha Suci Engkau" sebelum mengungkapkan ketidaktahuan mereka menunjukkan bahwa mereka tidak bermaksud menantang atau menolak keputusan Allah untuk menunjuk manusia sebagai khalifah di bumi. Hal ini juga merupakan manifestasi dari penyesalan mereka atas dampak atau kesan yang ditimbulkan oleh pertanyaan mereka.

Firman-Nya:

*“ ( اَلْحَكِيْمُ الْعَلِيْمُ اَنْتَ اِنَّكَ ) innaka anta al-‘alim al-kakim/ sesungguhnya Engkau, Engkaulah Yang Maha Mengetahui (lagi) Maha Bijaksana, mengandung dua kata yang menunjuk kepada mitra bicara yaitu huruf (ك) kaf pada kata (اِنَّكَ) innaka dan kata (اَنْتَ) anta. Kata anta oleh banyak ulama dipahami dalam arti penguat sekaligus untuk memberi makna pengkhususan yang tertuju kepada Allah swt. dalam hal pengetahuan dan hikmah, sehingga penggalan ayat ini menyatakan “Sesungguhnya hanya Engkau tidak ada selain Engkau” Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”*

Istilah "Al-'Alim" berasal dari akar kata "ilm" dan dalam konteks ini, kata ini menandakan pencapaian pemahaman yang komprehensif tentang apa pun sesuai dengan hakikatnya. Dalam bahasa Arab, setiap kata yang berasal dari akar kata 'ain, lam, mim digunakan dalam berbagai bentuk untuk menyampaikan makna dengan sangat jelas, tanpa menyisakan ruang untuk ketidakpastian. Allah swt. disebut sebagai 'alim atau 'Alim, yang berarti memiliki pemahaman mendalam yang menerangi bahkan detail terkecil sekalipun. Semua hewan memperoleh pemahaman mereka dari kemahatahuan-Nya: *“Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendakiNya”* (QS. Al-Baqarah [2]: 255).

Kata (الحكيم) Beberapa cendekiawan memahami al-hakim sebagai "Yang Memiliki Hikmah," dan dalam konteks ini, hikmah merujuk pada pemahaman tentang apa yang paling utama dalam hal pengetahuan dan tindakan. Seseorang yang mahir dalam melakukan suatu tindakan disebut (حكيم) hakim. Hikmah dapat didefinisikan sebagai prinsip atau praktik yang, ketika diterapkan atau disaksikan, dapat mengurangi bahaya atau kesulitan yang signifikan dan pada saat yang

sama menghasilkan keuntungan dan kenyamanan yang besar. Konsep ini berasal dari makna kata (حكمة) Hakamah, istilah "pengendalian" mengacu pada kemampuan untuk menjaga agar hewan atau kendaraan tidak mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi tidak terkendali. Memilih aktivitas yang optimal dan sesuai dengan skenario yang diberikan dapat dianggap sebagai perwujudan kebijaksanaan. Tindakan memilih alternatif yang lebih unggul dan paling tepat dari dua pilihan yang tidak menguntungkan biasanya digambarkan sebagai menjalankan kebijaksanaan, dan seseorang yang melakukannya diakui sebagai hakim atau orang yang bijaksana. Seseorang yang memiliki keahlian sejati dalam membuat keputusan dan menegakkan aturan disebut sebagai hakim. Menurut ahli tafsir al-Biqā'i, seorang hakim harus memiliki keyakinan yang teguh terhadap pengetahuan dan perilakunya, yang memungkinkannya untuk menampilkan dirinya dengan penuh keyakinan, bebas dari keraguan atau kecerobohan. Menurut Thahir Ibn 'Asyur, istilah "hakim" mengacu pada seseorang yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang mendalam tentang suatu masalah, yang memungkinkan mereka untuk menjaganya dari segala bentuk kerusakan atau cacat<sup>28</sup>.

Dari penafsiran ayat-ayat 31-32 dalam Surah Al-Baqarah, tampak jelas bahwa tafsir Al-Misbah adalah jenis tafsir dirayah. Ahmad Izzan telah menjelaskan bahwa dalam tafsir Al-Misbah, pendekatan yang digunakan adalah tafsir Al-Qur'an berdasarkan upaya penalaran (ijtihad) dari mufassir setelah memiliki pemahaman mendalam tentang Bahasa Arab dalam berbagai aspeknya, termasuk pengetahuan tentang kosakata Bahasa Arab dan aspek-aspek argumennya. Proses ini juga dibantu dengan referensi dari puisi-puisi Jahiliyah, pertimbangan asbabun nuzul (konteks penurunan ayat), dan sumber daya lain yang diperlukan oleh mufassir. Dalam penafsiran tersebut, Muhammad Quraish Shihab menjelaskan setiap kata dalam Bahasa Arab beserta maknanya.

## KESIMPULAN

Tafsir Al-Mishbah termasuk ke dalam bentuk tafsir bi al-ra'yi, karena penafsirannya lebih banyak mengandalkan hasil ijtihad, baik dengan ijtihadnya sendiri maupun dengan merujuk kepada ijtihad para mufassir terdahulu. Gaya penyajian Quraish Shihab sangat mudah dipahami, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami penjelasan yang diberikan. Tafsir Al-Misbah menggunakan metode tafsir tahlili (analitis), yang bertujuan menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh dengan memperhatikan seluruh aspek dan mengikuti urutan ayat dan surah sebagaimana yang tersusun dalam mushaf Al-Qur'an yang ada. Tafsir al-Mishbah merupakan tafsir modern yang menyempurnakan tafsir-tafsir nusantara sebelumnya. Tafsir al-Misbah adalah tafsir komprehensif dari Alquran, yang mencakup seluruh 30 juz, yang disusun selama tiga dekade terakhir. Perspektif keindonesiaan penulisnya memberikan sudut pandang yang menawan dan unik yang secara signifikan berkontribusi pada kedalaman pemahaman dan kekaguman umat Islam terhadap penafsiran mereka akan makna tersembunyi dalam ayat-ayat Allah.

---

<sup>28</sup> Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dzahabi, Al-Dzahabi. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Jakarta: Dar al-Hadith, 2012.
- Al-Qathan, Manna Khalil. *Mabâhith Fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Kairo: Maktabah Wahbah., 1997.
- Azima, Fauzan. "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (2017): 45–73.
- Iqbal, Manshuri Sirojuddin, and Ahmad Fudlali. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Angkasa, 1997.
- Irawati, Irawati, Rini Setyaningsih, Ali Miftakhu Rosyad, Juhji Juhji, and Fitra Herlinda. "Hubungan Pendidik Dan Peserta Didik Perspektif Al-Quran." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 3088–3409.
- Irsyadunnas, Irsyadunnas, and Nurmahni Nurmahni. "Rekonstruksi Tafsir Al-Quran Kontemporer (Studi Analisis Sumber Dan Metode Tafsir)." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2020): 21–36.
- Ismayani, Ade. *Metodologi Penelitian*. Syiah Kuala University Press, 2019.
- Izzan, Ahmad. , *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2007.
- Khoiruzzadi, Muhammad. "Konsep Kembali Kepada Al-Qur'an Dan Hadis." *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2021): 132–45.
- Manaf, Abdul. "Sumber Penafsiran Al-Qur'an (Masadir At-Tafsir)." *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1, no. 1 (2020).
- Napitupulu, Dedi Sahputra and others. "Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam AS." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 243–56.
- Nursi, Badiuzzaman Said. *Manifesto Kebangkitan Umat Islam*. Banten: Risalah Press, 2020.
- Pardi, Habib Husnial. "Turats Fi Tafsir al Qur'an: Meaning, Development History and Manhaj of the Ulama." *Alif Lam: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (2022): 55–69.
- Permana, Aramdhan Kodrat. "Sumber-Sumber Penafsiran al-Qur'an." *At-Tatbiq: Jurnal Ahwal Al-Syakhsyiyah*, 5, no. 1 (2020).
- Rohman, Dudung Abdul, and Firman Nugraha. *Menjadi Penyuluh Agama Profesional: Analisis Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Lekkas, 2017.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*. Vol. 2. Tangerang Selatan: Lentera Hati Group, 2011.
- Subagja, R. (2023). TELAAH METODOLOGI PENAFSIRAN AL-QUR'AN OLEH QURAIISH SHIHAB MELALUI PRISMA TAFSIR AL-MISBAH: ANALISIS TERHADAP AYAT 63 SURAH AL-FURQAN. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 1-1.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta)
- Supratman, Junizar. "Pendekatan Penafsiran Al-Qur'an Yang Didasarkan Pada Instrumen Riwayat, Nalar, Dan Isyarat Batin." *Intizar* 20, no. 1 (2014): 43–62.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul and others. *Kuliah Al-Qur'an: Kajian Al-Qur'an Dalam Teks Dan Konteks*. Mataram: Sanabil, 2021.
- Zaini, Muhammad. "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Quran." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2012): 29–36.

- . “Sumber-Sumber Penafsiran Al-Quran.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2012): 29–36.
- Zulaiha, Eni, Asep Iwan, Wildan Taufiq, Asep Suryana, and Mohammad Rahman. *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur’an Dan Tafsirnya*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.